BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lingkungan sekitar. Peneliti menemukan salah satu teman peneliti yang menunjukkan beberapa perilaku yang tidak sewajarnya bila dibandingkan dengan masyarakat seumumnya. Disamping itu, peneliti mendapatkan beberapa informasi dari paman teman peneliti tersebut mengenai keluhan dari pihak keluarga besar dengannya.

Paman teman peneliti menuturkan bahwa pihak keluarga telah melakukan banyak usaha agar teman subjek kembali kuliah, namun tidak menghasilkan apapun. Kemudian paman tersebut meminta pertolongan pada peneliti untuk membantu menemukan cara agar ponakannya kembali kuliah dan menyelesaikan studinya. Pada awalnya peneliti berusaha lebih mendekati teman peneliti.

Ketika terjadi hubungan yang semakin dekat dan saling terbuka, peneliti menemukan banyak perilaku yang tidak sewajarnya. Disamping itu, peneliti menemukan banyak kejadian yang dialami oleh teman peneliti yang masuk dalam kategori pemicu stress. Kejadian demi kejadian yang bermula bahkan semenjak teman subjek masih dalam kandungan, saat masih kecil hingga menginjak masa dewasa di awal perkuliahan. Semakin peneliti mendalami latar belakang teman peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikannya bahan penelitian.

Setelah peneliti mendapatkan informasi yang peneliti rasa cukup, peneliti mencoba untuk mengkonsultasikan masalah teman subjek tersebut pada salah satu dosen peneliti di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni Bapak Jamaludin Ma'mun M. Psi. Beliau mengungkapkan bahwa gejala yang telah subjek alami merupakan akumulasi dari semua kekecewaan yang dialami dan telah masuk dalam simptom waham serta telah menjadi *body language*. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka subjek selamanya akan memiliki pola perilaku seperti itu.¹

Didukung oleh permintaan pihak keluarga dan permintaan teman peneliti sendiri untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami, serta keterangan dari dosen peneliti, kemudian peneliti memutuskan untuk lebih serius menanganinya. Peneliti kemudian menawarkan pada teman peneliti tersebut untuk menjadi subjek penelitian yang akan peneliti jadikan skripsi. Persetujuan dari pihak teman peneliti tersebutlah yang menjadikannya sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

2. Proses Awal Penelitian

Pada tahap awal, peneliti melakukan penggalian data lebih dalam mengenai data pribadi dan riwayat subjek. Peneliti mencari data dengan cara mewawancarai keluarga subjek, yaitu paman dan ibu subjek. Disamping itu peneliti mewawancarai subjek sendiri. Berdasarkan semua data tersebut, peneliti menyusun riwayat yang runtut untuk mempermudah peneliti dalam melihat kejadian apa saja yang telah dialami oleh subjek dari kecil hingga dewasa.

Disamping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pemantauan perilaku subjek dengan mengobservasi secara langsung. Observasi peneliti lakukan disaat kapanpun

¹ Wawancara pada tanggal 16 September 2011

peneliti bertemu dengan subjek, selain pada saat yang telah peneliti tentukan. Kemudian peneliti juga memberikan tes pada subjek, yakni *WoodWorthQuestion* (WWQ) dan disamping itu peneliti juga memberikan tes grafis. Berdasarkan hasil tes WWQ, subjek memiliki skor tendensi skizofren sebesar 240, instabilitas emosi 260, dan tendensi antisosial sebesar 208. Sedangkan batas normalnya adalah 0-120, 120-180 untuk indikasi patologis dan di atas 181 adalah patologis.

Berdasarkan tes grafis, yaitu BAUM, DAP dan HTP yang telah peneliti konsultasikan kepada bapak Andik Roni Irawan, memiliki kesimpulan umum bahwa subjek memiliki aktifitas fantasi yang besar. Dalam hal ini, fantasi subjek adalah irasional sehingga sesuai jika subjek termasuk dalam kategori waham yang juga merupakan gangguan isi pikiran yang berisi ketidaksesuaian keyakinan dengan dunia nyata.

3. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan satu orang subjek. Penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2011, diawali dengan observasi pada perilaku subjek. kemudian dilanjutkan dengan wawancara ringan dengan subjek penelitian, termasuk beberapa informan yang dianggap bisa memberikan keterangan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Wawancara berkaitan dengan aspek-aspek penting penelitian dilakukan secara intensif terhadap subjek penelitian mulai akhir bulan Agustus hingga bulan Oktober 2011. Waktu yang digunakan untuk wawancara berkisar tiga jam dalam sekali pertemuan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Pembicara tidak selalu mengarah kepada persoalan pokok yang ingin diketahui

peneliti, melainkan peneliti berusaha mengikuti arah pembicaraan subjek sejauh tidak terlalu melenceng dari pokok permasalahan yang ingin ditanyakan.

Peneliti menyusun jadwal utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Jadwal tersebut peneliti susun sebagai berikut :

1. Hari/tanggal :Sabtu, 16 Juli 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Wawancara dengan paman subjek

Sasaran : Menggali data yang berkaitan dengan subjek

Waktu : 15.30 – 17.45

Tempat : di Gadang, rumah Paman subjek

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	15.30 – 17.45
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan wawancara dengan paman subjek 2. Menggali data tentang subjek 3. Observasi pada perilaku Subjek
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menggali permasalahan yang ada 2. Mengumpulkan data selengkap-lengkapny 3. Melihat perilaku nyata subjek.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paman subjek mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh subjek dan pihak keluarga. 2. Peneliti menemukan stressor subjek. 3. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa

	subjek mudah curiga, merasa dijadikan bahan perbincangan.
--	---

2. Hari/tanggal : Rabu, 10 Agustus 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Wawancara dengan ibu subjek

Sasaran : Mengetahui keluhan keluarga dan masalah yang dialami oleh subjek

Waktu : 15.20 – 16.40

Tempat : di Perumnas Pakunden blok B4 no.1 Blitar

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	15.20 – 16.40
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan wawancara dengan ibu subjek 2. Menggali data tentang subjek, terutama tentang riwayat subjek sejak kecil 3. Observasi pada perilaku Subjek dan ibunya
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menggali data dari ibu subjek 2. Mengumpulkan data selengkap-lengkapny mengenai riwayat subjek 3. Melihat perilaku nyata subjek dan ibunya.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu subjek menceritakan riwayat subjek dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek

	<p>dari kecil.</p> <p>2. Subjek mengungkapkan perasaan yang dialami ketika setiap peristiwa-peristiwa mengecewakan terjadi.</p>
--	---

3. Hari/tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Wawancara dan observasi kegiatan registrasi subjek

Sasaran : Mengetahui perilaku subjek saat melakukan pengurusan registrasi dan menggali data tentang subjek.

Waktu : 12.20 – 15.10

Tempat : di kompleks gedung Fakultas Teknologi Hasil Pangan

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	12.20 – 15.10
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi subjek untuk melakukan pengurusan registrasi. 2. Menggali data tentang subjek dengan mewawancarainya 3. Observasi pada perilaku Subjek
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menjalin keakraban dengan subjek 2. Mengumpulkan data selengkap-lengkapya mengenai riwayat subjek

	3. Mengobservasi perilaku subjek untuk menggali data lengkap.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan gejala yang khas muncul pada subjek ketika berhadapan dengan salah stressor. 2. Dukungan yang peneliti berikan menimbulkan keterbukaan subjek, hal tersebut dibuktikan dengan curahan hati subjek yang lebih detail dibanding ketika ada orang lain.

4. Hari/tanggal : Rabu, 14 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Wawancara dan observasi subjek

Sasaran : Mendapatkan data yang cukup dan sesuai untuk diagnose.

Waktu : 20.00 – 21.00

Tempat : di Swalayan Rahma.

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	20.00 – 21.00
Uraian kegiatan	Mengobservasi subjek
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memperdalam data yang diperoleh. 2. Menentukan perilaku target yang akan

	dijadikan <i>baseline</i> .
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan simptom khas dari delusi referensi yang dimunculkan oleh subjek. 2. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan perilaku target subjek.

5. Hari/tanggal : Minggu, 18 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Melakukan tes WWQ

Sasaran : Mendapatkan data yang lengkap untuk bahan diagnosa.

Waktu : 11.00 – 12.30

Tempat : di rumah subjek

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	11.00 – 12.30
Uraian kegiatan	Pemberian alat tes WWQ
Tujuan	Untuk menentukan diagnosa dan melihat gejala yang dialami oleh subjek.
Temuan	Berdasarkan hasil tes, ditemukan bahwa subjek telah masuk dalam kategori patologis.

6. Hari/tanggal : Senin, 19 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi
Referensi

Kegiatan : Melakukan tes grafis (DAP,BAUM dan HTP)

Sasaran : Mendapatkan diagnosa yang lebih tepat dan lengkap.

Waktu : 08.00 – 09.30

Tempat : di Jl. Nias no. 308 Blitar (rumah peneliti)

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	08.00 – 09.30
Uraian kegiatan	Pemberian alat tes grafis (DAP,BAUM dan HTP)
Tujuan	Untuk menentukan dan melengkapi diagnosa sebelumnya
Temuan	Berdasarkan hasil dari tiga tersebut, disimpulkan bahwa subjek memiliki aktifitas fantasi yang besar. Namun fantasi subjek tidak sejalan dengan realitanya.

7. Hari/tanggal : Selasa 20 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi
Referensi

Kegiatan : Wawancara dan observasi subjek

Sasaran : Mendapatkan data yang cukup dan sesuai untuk diagnose.

Waktu : 13.38 – 16.11

Tempat : di perkuliahan Teknik Pengolahan Hasil Fermentasi

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	13.38 – 16.11
Uraian kegiatan	Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melihat perilaku subjek ketika berada dalam suasana kelas. 2. Menentukan <i>baseline</i>.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan beberapa gejala dan perilaku yang khas, sesuai dengan kriteria delusi referensi. 2. Perilaku yang khas dari subjek tersebut peneliti jadikan perilaku target.

8. Hari/tanggal : Rabu 21 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Wawancara dan observasi subjek

Sasaran : Mendapatkan data yang cukup dan sesuai untuk diagnose.

Waktu : 18.45 – 20.30

Tempat : di perkuliahan Pendidikan Pancasila

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.30
Uraian kegiatan	Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melengkapi data guna menentukan diagnosa yang tepat. 2. Untuk melengkapi persyaratan penentuan <i>baseline</i>.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan perilaku yang sama dalam situasi dan tempat yang berbeda. 2. Dalam dua kondisi yang berbeda, subjek memunculkan gejala yang ajeg.

9. Hari/tanggal : Selasa 27 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi

Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan kesatu dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 13.45 – 15.20

Tempat : di perkuliahan TPHF

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	13.45 – 15.20
Uraian	1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan

kegiatan	perkataan subjek di dalam kelas sebagai penentuan baseline 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan
Tujuan	1. Untuk menentukan <i>baseline</i> . 2. Memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi subjek.
Temuan	1. Peneliti menemukan gejala yang khas dan ajeg dari subjek. 2. Pada setiap gejala dan keluhan yang dialami oleh subjek, peneliti kemudian memberikan dukungan social yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh subjek.

10. Hari/tanggal : Rabu 28 September 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi
Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan kedua dan mewawancara serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 18.45 – 20.30

Tempat : di perkuliahan Pendidikan Pancasila

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.30
-------	---------------

Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas sebagai penentuan baseline 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan yang di berikan oleh peneliti.
Tujuan	Untuk menentukan <i>baseline</i> dan perlakuan yang sesuai
Temuan	Peneliti menemukan bahwa emosi subjek sedang naik. Subjek marah. Dengan dukungan yang peneliti berikan, subjek dapat meredam amarahnya.

11. Hari/tanggal : Sabtu, 1 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi
Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan ketiga dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 18.45 – 20.50

Tempat : di Mall Olympic Garden

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.50
-------	---------------

<p>Uraian kegiatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas sebagai penentuan baseline 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan yang di berikan oleh peneliti.
<p>Tujuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menentukan baseline dan perlakuan yang sesuai 2. Memberikan perlakuan pada subjek untuk menurunkan symptom delusi referensi 3. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek
<p>Temuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan bahwa perilaku subjek ajeg dengan symptom delusi referensi. 2. Peneliti mengajak subjek untuk membuktikan prasangka subjek yang salah sebagaisalah satu perlakuan bagi subjek. 3. Ketika sudah terbukti prasangkanya salah, subjek dapat lebih tenang. Subjek tidak banyak menyatakan kecurigaannya.

12. Hari/tanggal : Selasa, 4 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan keempat dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 13.40 – 15.20

Tempat : di perkuliahan TPHF

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	13.40 – 15.20
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas sebagai pemantauan <i>baseline</i> 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan yang di alami subjek setelah perlakuan diberikan oleh peneliti.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memantau <i>baseline</i>. 2. Memberikan perlakuan pada subjek untuk menurunkan symptom delusi referensi 3. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emosi subjek masih mudah naik.

	<p>2. Ketika peneliti memberikan dukungan kepada subjek untuk tidak malu bertanya, subjek kemudian berani bertanya.</p> <p>3. Sikap duduk subjek mengalami kemajuan. Penurunan symptom mulai terlihat.</p>
--	--

13. Hari/tanggal : Rabu, 5 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan kelima dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 18.45 – 20.30

Tempat : di perkuliahan Pendidikan Pancasila

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.30
Uraian kegiatan	<p>1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas sebagai penentuan baseline</p> <p>2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan</p> <p>3. Mengobservasi perubahan setelah perlakuan yang di berikan oleh peneliti.</p>
Tujuan	1. Memberikan perlakuan pada subjek untuk

	<p>menurunkan symptom delusi referensi</p> <p>2. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek.</p>
Temuan	<p>1. Subjek mengalami perubahan pada sikapnya selama kuliah. Pada pertemuan kali ini peneliti hanya meluangkan waktu dan menemani subjek kuliah.</p> <p>2. Kepada peneliti, subjek sudah tidak mengungkapkan kecurigaannya pada orang lain. Subjek mengikuti perkuliahan dengan serius dan tidak banyak gerak.</p>

14. Hari/tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan keenam dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 15.00 – 17.00

Tempat : di Malang Town Square (Matoz)

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.30
Uraian	1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan

kegiatan	<p>perkataan subjek</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan yang di berikan oleh peneliti.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memantau perilaku target. 2. Memberikan perlakuan pada subjek untuk menurunkan symptom delusi referensi. 3. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek.
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengajak peneliti untuk pergi di tempat yang ramai. 2. Peneliti mulai untuk menjaga jarak pada subjek agar subjek dapat mulai terbiasa di tempat ramai tanpa peneliti. 3. Subjek belum bisa jika berada di keramaian sendirian. Namun subjek sudah berani untuk mencoba mengajak ke tempat yang ramai.

15. Hari/tanggal : Selasa, 11 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan ketujuh dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 13.30 – 15.20

Tempat : di perkuliahan TPHF

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	13.30 – 15.20
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan perilaku target setelah ada perlakuan yang di berikan oleh peneliti.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perlakuan pada subjek untuk menurunkan symptom delusi referensi 2. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek tidak mengungkapkan kecurigaannya sama sekali. 2. Subjek berani mengenalkan peneliti pada temannya. 3. Subjek dapat menjalin kerja sama dengan teman-temannya untuk mengerjakan kuis.

16. Hari/tanggal : Rabu, 12 Oktober 2011

Program : Dampak *Social Support* pada Penurunan Simptom Delusi Referensi

Kegiatan : Memberi perlakuan kedelapan dan mewawancarai serta observasi subjek

Sasaran : Memberikan *social support* sebagai perlakuan untuk subjek.

Waktu : 18.45 – 20.30

Tempat : di perkuliahan Pendidikan Pancasila

Uraian kegiatan dan tujuan:

Waktu	18.45 – 20.30
Uraian kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi setiap gerak-gerik dan perkataan subjek di dalam kelas 2. Memberikan <i>social support</i> sebagai perlakuan 3. Mengobservasi perubahan perilaku target setelah ada perlakuan yang di berikan oleh peneliti.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memantau perilaku target. 2. Memberikan perlakuan pada subjek untuk menurunkan symptom delusi referensi 3. Mengetahui penurunan symptom delusi referensi pada subjek
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek berangkat kuliah dengan tersenyum. 2. Subjek tidak menghiraukan ulah teman

	<p>sekelasnya yang dulu pernah subjek komentari. Bahkan ketika peneliti pancing, subjek hanya mengomentari seadanya saja.</p> <p>3. Subjek berperilaku tenang dan serius.</p>
--	---

4. Latar Belakang Subjek Penelitian

Nama : RR (nama disamarkan)

Tempat tanggal lahir : Blitar, 21 Juli 1986

Usia : 26 Tahun

Pendidikan : TK Muhammadiyah 1 Blitar
SDN Kauman 4 Blitar hingga kelas 2
SDN Pakunden 6 Blitar
SMPN 2 Blitar
SMAN 1 Blitar
Kuliah di Brawijaya Malang, Fakultas Tehnologi Pangan.

Pekerjaan : Mahasiswa

Status dalam keluarga : Anak pertama dari dua bersaudara

Alamat : Perum Pakunden blok B4 no.1 Kel. Tanjungsari Blitar

Nama Ayah : A. M.

Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : Ibu Rs

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

5. Uraian Data Subjek

Subjek bernama RR, biasa dipanggil R. Subjek lahir dari pasangan bapak A. M. dan Ibu Rs. subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik R bernama L. Jarak usia antara R dan L hanya berselang satu setengah tahun. Ayah subjek merupakan PNS yang sekarang bekerja menjadi pegawai kelurahan. Sedangkan ibu sybjek hanya ibu rumah tangga biasa. Ibu subjek berasal dari desa Kesamben Blitar, sedangkan ayah subjek berasal dari Surabaya dan memiliki garis keturunan Kalimantan dan Sumatra.

Menurut subjek, ayahnya merupakan sosok yang keras, tidak mau mengalah, keras, mudah marah, selalu jaga *image*, namun sangat sayang pada ibunya. Sedangkan sosok ibu bagi subjek merupakan sosok yang sangat baik, ramah, baik pada siapa saja, suka memasak dan membagi-bagikan masakan kepada tetangga. Subjek mengungkapkan, bahwa dia lebih dekat dengan ibunya.

Pada awal kehamilan R, ibu Rs belum menyadari bahwa dirinya sedang hamil, ibu Rs mengalami ketakutan dikarenakan ada kejadian yang mengagetkan ibu Rs. Nenek R, ibu dari ibu Rs melakukan percobaan bunuh diri di kamar mandi rumahnya, di daerah pelosok Kesamben Blitar. Hal itu dikarenakan nenek R tidak tahan dengan sikap kakek R yang selalu selingkuh main perempuan. Nenek R mencoba bunuh diri dengan meminum obat serangga cair. Namun dapat tertolong karena segera diketahui oleh paman R. pada saat kejadian, kebetulan ibu Rs sedang berkunjung dan menginap disana. Ibu Rs sempat melihat kondisi nenek R yang lemas, pucat dan mulut mengeluarkan busa. Saat berada di rumah sakit dan menunggu nenek R keluar dari UGD, ibu Rs merasakan perutnya sakit mendadak.

Kemudian ayah A langsung membawanya periksa di rumah sakit tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan itulah ibu Rs baru mengetahui bahwa dirinya tengah hamil empat bulan jalan.

“dulu pas hamilnya R ini, aku stress mbak...lha ibuku melakukan percobaan bunuh diri di kamar mandi, ibuku minum obat serangga. Lha untungnya cepet ketahuan ma adikku yang cowok. Gara-garanya, bapakku orangnya suka slingkuh. Pas itu, masih sore jam empatan bapakku dah dandan rapi mau keluar, sedangkan ibu ku masih pake baju kotor. Ibuku bilang pengen ikut, masih ganti baju di kamar tapi sudah ditinggal. Habis itu tau-tau ibuku ditemukan di kamar mandi, dah pingsan, lemes, pucet, keluar busa bayak dari mulutnya. Langsung di bawa kerumah sakit Wlingi situ. Nah pas nunggu itu, aku ngrasa perutku tiba-tiba suakit. Samaayahe R difriksakan skalian. Baru tau kalau aku lagi hamil empat bulan jalan. Maklum, belum pernah hamil, jadi ndak tau. Sama dokternya trus diberi penguat.”

Belum genap satu tahun usia R kecil, ibu Rs telah melahirkan adiknya yaitu L. Sehingga R tidak mendapatkan ASI secara penuh dua tahun. Ibu Rs mengungkapkan sangat prihatin melihat kondisi anaknya pada saat itu, karena R selalu menatap L yang sedang menyusui sambil menghisap bibir bawahnya sendiri. Apalagi ketika itu kondisi perekonomian keluarga yang belum berkecukupan dan tidak mampu membelikan R susu formula, hanya mampu memberikan susu kedelai dan tajin. Ibu Rs menuturkan :

“dulu itu ibu prihatin banget, kasihan dengan R. dulu R belum genap usia setahun, aku sudah melahirkan L. jadi AR gak bisa menyusui genap, malah belum ada satu tahun sudah saya lepas. Lha saya juga hamil trus menyusui adiknya. Pas saya menyusui L, R biasanya duduk di depan saya, melihat saya menyusui sambil

ngemut-ngemut bibir bawahnya. Wajahnya memelas sekali, trus saya nangis sambil mengelus dada. Ya saya tawari untuk menyusui dengan payudara yang sebelahnya. Duuh, nyusunya kuat banget, kaya anak yang kehausan kelaparan gitu. Dulu gak kuat beli susu, jadi ya tak kasih susu kedelai sama tajin itu.”

Didukung dengan posisi ibu Rs sebagai anak pertama, Ibu Rs juga bertanggung jawab untuk menyekolahkan adik-adiknya, sedangkan penghasilan hanya berasal dari ayah R. Karena perekonomian belum mencukupi, keluarga R belum mampu mempunyai rumah sendiri dan harus berpindah-pindah kontrakan hingga R kelas dua sekolah dasar.

Hubungan subjek dengan adiknya pada saat masih kecil seringkali diwarnai dengan tangisan si adik karena subjek merasa iri dengan adiknya dan kehadiran adiknya hanya mengganggu keasikan subjek. Ibu Rs menuturkan, pernah suatu kali subjek menjerakkan adiknya ke dalam saluran air yang sedang banjir hingga adiknya terbawa arus dan hampir saja tidak tertolong. Selain itu ibu Rs menceritakan, sering juga adiknya terluka karena jatuh mengejar R, L ingin ikut R bermain namun R tidak mau adiknya mengikuti kemanapun dia bermain. R pun mengakui bahwa dia sangat iri dengan adiknya. R mengatakan bahwa dia seringkali marah dan sebal jika melihat adiknya selalu dibela oleh ibunya. R mengatakan :

“aku i risih banget kemana-kemana diikutin terus. Masak mau maen ma teman malah disuruh ngemong adik? Sebel. Yo tak godain ae. Aku dulu emang tegaan ma L. tapi gitu L tetep aja ikut kemana aja aku main. Kalo aku gak pengen diikutin, aku lari yang kenceng, trus L ngejar, tapi mesti jatuh. Trus mesti aku dimarahin sama ibu pas pulang maen.hehehehe..”

Ibu Rs menuturkan, ketika R masuk TK pertama kali, R tidak mau masuk kelas karena ingin ditunggu oleh ayahnya. R melihat teman-temannya ditunggu oleh ibu atau saudaranya. R merengek dan ayah A tidak sabar, karena kebetulan hari itu ada rapat pagi dan sudah telat dikarenakan R merengek. Ayah A kemudian mengajak R pulang lagi dan memarahi R, mengancam tidak akan menyekolahkan R. R menceritakan bahwa ketika di TK, dia selalu menjadi sasaran olok-olokan oleh tiga temannya yang menjadi geng di sekolahnya. Geng tersebut mengolok-olok ayah R. R membalasnya dengan melempari mereka menggunakan batu, namun tetap saja kalah karena mereka juga melempari balik. R mengatakan, hampir setiap hari dia pulang dengan badan yang tak luput dari luka. R menuturkan:

“dulu tu aku jadi kalah waktu TK. Dulu gengnya di TK ku ya temen-temenmu SMP itu, si M, D, sama satunya lagi aku lupa namanya. Mesti olok-olokan orang tua. Aku gak trima ayahku dijelek-jelekin, ya tak bales. Aku mesti nglempari batu, tapi yo tetep kalah, lha satu lawan tiga. Hamper tiap hari aku pulang tu mesti ada yang luka anggota tubuhku, berdarah gitu. Kalahan...ae aku tu dulu.”

Ketika SD, ayah A dan Ibu Rs mengontrak rumah di dekat kolam renang, sehingga hampir setiap hari R main ke kolam renang. Pada saat kelas dua SD, orang tua R membeli salah rumah di perumahan Pakunden dan sekeluarga pindah kesana. Sekolah R pun juga ikut pindah dengan tujuan agar lebih dekat dengan rumah. Di SD yang baru tersebut, R termasuk murid yang pintar. Terbukti ketika ujian akhir nasional R masuk dalam tiga besar nilai tertinggi di sekolahnya.

R kemudian mendaftar di SMP N 1 Blitar, namun karena saat terakhir mendekati pengumuman R hanya masuk dalam cadangan, ayah A mencabut ijazah R dan mendaftarkannya di SMP N 2 Blitar dan R diterima disana. Disekolah tersebut R menjadi anak yang pendiam. Sebagian besar siswa siswi di sekolah tersebut berasal dari daerah pinggiran kota dan kabupaten. Menurut penuturan R, banyak premanya, hanya menatap sebentar ketika dikantin sepiintas saja sudah dianggap menantang. R mnejadi penakut dan jarang keluar kelas meski sedang istirahat. R tidak banyak teman.

Disamping lingkungan sekolah yang banyak premanya, lingkungan rumah R juga demikian. Karena rumah yang di beli oleh orang tua R dekat dengan pasar dan warganya banyak yang menjadi preman pasar. Ibu Rs menuturkan bahwa mabuk, judi, main perempuan merupakan kehidupan sehari-hari para remaja di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, orang tua R melarang R bergaul terlalu akrab dengan para pemuda di lingkungan tersebut. Setiap hari R disuruh untuk mengaji dan berjamaah di masjid komplek perumahan. Namun ada yang R tidak suka dengan arahan dari ayahnya, dikarenakan ayah A menyuruh R ke masjid agar terlihat baik, tidak seperti yang lainnya, seperti yang R ceritakan :

“aku sebel ma ayah, lha nyuruhnya nggak disertai nasehat yang baik. Tapi mesti biar dilihat orang itu baik, nggak seperti pemuda yang lainnya. Biar orang lain lihatnya R itu pintar, alim. Aku tu gak suka kaya gitu. Semuanya biar diliat orang.”

R menyesal kenapa dulu ayahnya memasukkannya di SMP 2, kenapa tidak di SMP 3 seperti adiknya. Menurut R, di SMP 2 anak-anaknya seperti preman semua, sehingga R ketakutan dan tidak berkembang. R mengungkapkan, jika dulu dia dimasukkan di SMP 3,

pasti dia lebih banyak teman dan lebih berkembang, karena di SMP 3 anaknya lebih pintar-pintar dan dari dalam kotamadya, tidak banyak premanya. Seperti yang dituturkan oleh R :

“ beh aku nyesel, kenapa dulu ayah gak masukkan aku di SMP 3 aja, yang siswanya banyak dari kotamadya, gak banyak premanya, pasti aku lebih bisa berkembang, banyak temannya. Daripada di SMP 2, muride banyak dari pinggiran kota, anak kabupaten. Preman-preman. Ketemu di kantin, ngliat sepintas aja langsung dikira nantangin. Duh jadi males keluar kelas akunya. Tiap istirahat aku jarang keluar kelas. Gak punya banyak teman. Temen sekelas ku aja da yang gak aku apal.”

Selepas dari SMP, R ingin melanjutkan di sekolah kejuruan agar punya keahlian. Kalaupun tidak kuliah bisa langsung cari kerja. Namun ayah R tidak menyetujuinya. Orang tua R menyayangkan kepintaran R jika hanya masuk sekolah kejuruan. R memaksa dan memberikan banyak penjelasan pada orangnya untuk meyakinkan dan membolehkannya masuk di sekolah kejuruan. Namun tidak membuahkan hasil. Orang tua R mengancam, jika R tidak mau sekolah di SMA favorit, maka R harus mengurus pendaftaran sekolahnya sendiri. Harus kemana-mana sendiri. R mengaku malas untuk mengurus administrasi dan pendaftaran dan sebagainya sehingga R pasrah saja mengikuti keinginan orang tuanya. Ibu Rs membenarkan cerita R :

“R dulu bilang pengen sekolah di STM N mbak. Tapi kan eman, nilain tu bagus-bagus. Ngeyel pengen sekolah disana, ambil yang kejuruan aja. Tapi sama ayahnya disuruh milih, sekolah di SMA 1 ayahnya yang ngurus atau tetap pengen sekolah di STM N tapi mengurus pendaftaran dan kemana-mana ngurus sendiri

tanpa diantar ayah atau ibu. Eh trus manut dia. Ya sudah, masuk wes ndek SMA N 1.”

Selama SMA, R mengaku tidak banyak bermain keluar rumah. R lebih suka di rumah dan menonton TV. Saat ayahnya menyuruh R untuk main keluar rumah dan berkumpul dengan teman-temannya, namun R segera pulang ke rumah lagi. R mengaku tidak nyaman. Ibu Rs menceritakan :

“ketika SMA, R jarang keluar main. Kegiatane sehari-hari cma sekolah, les blajar, berkulat di rumah. Sampai ayahnya bingung, anak kok malah gak pernah main. Sama ayahnya dikasih uang sekalian kunci motor suruh main. Eh..gak lama pulang lagi. Gak betah katanya. Enakan di rumah nonton TV ae.”

Ketika kelas dua SMA, R pernah naksir dengan temannya, namun tidak kesampaian. Ketika akan penjurusan masuk jurusan IPA atau IPS, R mengaku lebih unggul di IPS dan lebih menyukai IPS dibanding IPA. Namun orang tua R menginginkan R masuk IPA. R memberikan penjelasan tentang banyak hal untuk membuat orang tuanya menyetujui keinginannya, namun hasilnya sama saja. R mengaku kecewa dengan keputusan orang tuanya, akan tetapi tetap saja diikuti. R mengaku sangat tidak suka masuk ke IPA, karena orang tuanya mengatakan dia harus masuk IPA, semua saudraranya yang laki-laki belum pernah ada yang masuk IPA. Biar orang tuanya bangga, anaknya bisa masuk IPA. Seperti yang telah R tuturkan :

“ Aku dulu mangkel banget sama orang tuaku. Aku pengen masuk IPS gak boleh, disuruh masuk IPA. Padahal aku gak suka. Katanya, semua sodaraku, ponakan-ponakanku yang laki-laki tidak ada yang masuk IPA, semuanya masuk IPS. Biar

ayah sama ibu bangga, biar dikira sukses ndidik anak. Mesti bukan karena kehendak anaknya. Aku dah jelasin mati-matian, tapi tetep ae gak digubris. Ya sudah.”

Pada saat kelas tiga tersebut, R berpacaran dengan adik kelas dan hanya bertahan enam bulan karena R mengaku bosan dengan rutinitas pacaran yang begitu-begitu saja. Hanya berkisar pada apel malam minggu dan mengantarkan kemanapun si cewek mau. Disamping itu R mengatakan tidak betah dengan sikap pacarnya yang terlalu dekat dengan teman lelaki lainnya.

Selama duduk di kelas tiga, R mengaku berusaha keras untuk menguasai materi, namun R mengaku tetap tidak bisa menyamai keahlian teman-temannya. Padahal R sudah les, tidak pernah main, dan hanya belajar saja. Pada saat les tersebut, R mendapat tips untuk mengerjakan soal pilihan ganda dan hal itu benar-benar diterapkan oleh R. Sehingga nilai R selalu bagus jika soalnya pilihan ganda.

Menjelang kelulusan, seperti teman lainnya, R mengaku juga melakukan beberapa pendaftaran untuk melanjutkan studinya, yaitu di angkatan udara, namun tidak diterima. Kemudian subjek mendapat informasi ada lowongan di petro kimia Gresik. Subjek mencoba daftar dengan saudaranya. Saudaranya diterima sedangkan R tidak.

R menceritakan ikut temannya daftar STPDN, R diterima namun kemudian gagal setelah tiga bulan. Awalnya R mengaku senang karena gagal namun ketika melihat orang tuanya sangat kecewa, R merasa bersalah dan menyesal karena tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Disamping itu, R juga mengikuti SPMB. Orang tua menyerahkan dua pilihan pertama pada R, tetapi pilihan terakhir adalah pilihan ayahnya.

Dua pilihan pertama subjek memilih jurusan hukum, sedangkan pilihan terakhir ayahnya memilihkan Teknik Hasil Pangan karena teman ayah subjek menjadi kepala dinas dan kuliah yang diambil dahulu adalah THP. Lagi-lagi R tidak terima dengan keputusan ayahnya, karena selalu didasarkan pada orang lain, bukan karena atas dasar minat dan kemampuan anaknya.

Karena R hanya diterima pada jurusan tersebut, R menjalaninya. Diawal perkuliahan, R memiliki masalah dengan kakak tingkatnya yang meng-osfak. R selalu membantah dan membuat kakak tingkatnya tidak dapat menerima perlakuannya, dan kemudian R menceritakan bahwa dirinya diancam. R menjadi ketakutan. Beberapa mata kuliahnya gagal, menurut R karena para asdos menghambatnya. Disampng itu, R mengalami kesusahan dalam adaptasi belajar, khususnya dengan internet. Seperti yang telah dituturkan oleh R :

“aku daftar kemana-mana dulu. Teman-teman daftar ke STPDN, aku ikut. Padahal aku gak ngerti STPDN itu apa. Trus aku daftar di angkatan udara, gak ketrima juga. Habis itu aku dapet info dari sodaraku, ada lowongan di petro kimia. Aku daftar sama ponakan. Eh dia ketrima tapi aku enggak. Trus aku ikut SPMB juga. Dua pilihan pertama terserah aku. Tapi ayah mintake yang pilihan terakhir khusus pilihane ayah. Dua pilihan pertamaku hukum semua. Pilihan ketiga, ayah milihkan jurusan tehnik pangan. Katanya, temene dulu ada yang jadi kepala dinas, dulu kuliahnya di tehnik pangan. Mesti. Lagi-lagi karena orang lain. Ayah i gak liat kemampuan anake dimana, seberapa. Tapi aku dulu mikire mesti ketompo. Eh tibake ketompone ndek tehnik pangan. Pilihannya ayah. Tapi selama pendaftaran-pendaftaran itu, proses STPDN terus berlanjut dan aku ketrima.

Tapi aku takut banget. Pas itu lagi marak-maraknya berita ada siswa STPDN yang mati karena dipukuli kakak tingkat. Tiap hari britanya muncul. Temen-temen slalu nakut-nakuti aku. Aku takut banget. Pikirku, wah aku nyerahin nyawa kalau aku kesana. Tapi wes sempat bangga ma temen-temenku kos di malang. Pas masih awal ospek, aku semauku sendiri. Pikirku aku gak bakal disini lagi. Pas osfak aku cari gara-gara. Kalau disuruh ngapa-ngapain ma kakak tingkat aku gak mau dan ngelawan. Sampek mereka pada marah. Pas malem-malem, smua dah pada tidur, aku dipanggil. Disidang. Di kelilingi ma semua kakak tingkat, trus diancem mau dibunuh juga kalau tetep semaunya sendiri dan membocorkan semua kejadian saat osfak itu. Aku takut pas itu. Eh gak taunya, aku ya dipulangkan juga setelah tiga bulan di STPDN. Disana aku tiap malam sebelum tidur, mataku berkaca-kaca meratap dan pengen pulang. Ketika dipanggil sama senior, mereka bilang aku gak kuat mental. Kalaupun maksa diteruskan, aku yang gak kuat bisa-bisa jadi gila. Aku seneng banget bisa pulang. Tapi pas liat ayahku dan ibuku kecewa, aku nyesel banget, aku dah buat mereka kecewa. Aku gak sungguh-sungguh. Setelah dipulangkan, aku kembali kuliah, tapi dengan perasaan takut dan malu sama temen-temen dan kakak tingkat.”

Kekecewaan yang berulang-ulang dan rasa marah R, membuat R memutuskan untuk balas dendam pada orang tuanya dengan cara tidak serius pada kuliahnya. Hal tersebut dimaksudkan agar orang tua R merasakan apa yang dirasakan oleh R. Namun ketika peneliti mengikuti kegiatan R di kampusnya, peneliti melihat bahwa R sudah tidak suka pada apapun yang berurusan dengan fakultasnya. Hal tersebut ditunjukkan R dengan sikap R yang selalu menolak jika diajak ke kampus. Bila peneliti mencoba untuk membujuk R untuk pergi ke

kampus, R selalu mengajak berdebat dan berakhir dengan kemarahan R. r kemudian mau pergi ke kampus dengan mengajukan syarat, bahwa peneliti harus menemaninya pergi ke kampus. R mengatakan kepada peneliti bahwa, jika peneliti mengikutinya ke kampus, maka peneliti akan melihat langsung bagaimana sikap orang-orang kepadanya. Peneliti mengiyakan persyaratan R untuk menemaninya pergi ke kampus. Disamping itu peneliti memang bertujuan untuk mengobsservasinya secara langsung dan sekaligus memberikan perlakuan yaitu dukungan social yang sesuai untuk subjek.

R merasa malu berada di kampus, subjek takut bertemu dengan teman-temannya karena R belum lulus kuliah. Pada dua kali pertemuan pertama di tiap dua mata kuliah, R mengaku tidak nyaman, selalu mengatakan tidak suka dengan tatapan teman-teman kelasnya yang menurut R adalah tatapan menyindir. Tidak hanya itu, R mengatakan bahwa dirinya dilihat oleh teman-temannya dan dijadikan bahan pergunjangan, ditertawakan. Sikap R pada dua pertemuan pertama mata kuliah TPHF dan Pendidikan Pancasila, meringkuk, kepalanya menunduk, menutupi kepalanya dan tidak pernah tersenyum. R mengatakan dia di bicarakan oleh teman-temannya.

“liaten ta, anak-anak lho ngeliatin aku. Tatapane gak enak semua. Mereka tu menatapku dengan tatapan menghina. Mereka menatapku sambil ketawa itu lho! Mesti mereka itu ya menertawakan aku. Apalagi coba kalau gak nertawain aku? Tiap kali ngeliat ke arahku mereka menertawakanku. Nada tertawa mereka itu lho kaya seneng banget menjadikanku bahan gunjingan mereka. Mereka pasti membicarakan aku itu. Kakak tingkat gak lulus-lulus. Duuuuh.....serasa ingin pergi ae. Gak enak diliatin kaya gitu. Malu aku. Mangkel atiku diliatin kaya gitu.”

Selama berada di kelas, R hanya menunduk. Subjek menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Subjek melihat ke arah temannya hanya sesekali dan menggunakan tatapan yang melirik. R selalu meringkukkan badan. R berulang kali mengubah posisi duduk duduknya ketika dalam kelas. R selalu memainkan bolpoinnya.

Disamping itu, ketika peneliti ajak berbelanja di Rahma Swalayan, R marah pada peneliti karena R menunggu di luar sendirian. R merasa pusing dan yang didengar oleh R hanya mesin kasir yang berdencing keras hingga kepalanya. Berulang kali R mengatakan dirinya dilihat oleh orang yang berlalu lalang dan dijadikan bahan gunjingan dan tertawaan. Dengan nada tinggi, R mengatakan sebagai berikut :

“kamu tu belanjae lama banget? Sengaja kamu lama-lamain yo? Kamu tu tega banget sih? Aku disini sendirian. Diliatin orang-orang. Tiap ada orang lewat, mereka melihatku sambil ketawa. Trus tatapane mereka itu gak enak sama sekali. Tatapene mereka itu lho keliatan banget mereka itu menghinaku. Mereka lagi ngomongin aku. Mereka menyindirku. Padahal aku gak kenal mereka tapi aku selalu jadi bahan olok-olokan. Aku mesti jadi bahan tertawaan. Pusing aku ini. Kamu tu kok ya lama banget blanjane. Mesti sengaja kamu itu. Aku pusing banget ini. Orang ramai lalu lalang. Mereka pada ngliatin aku kaya kambing congek. Suara di luar tu ramai orang lewat. Orang tertawa, ada motor lewat. Tapi yang keras tak dengar itu Cuma suarae mesin kasir. Suakit rasae di telingaku. Koyo bunyi recehan, mesin kasir kebuka. Sakite sampek kepala suaranya. Laen kali gak usah ke rahma lagi kalo belanja.”

Begitu juga ketika R berada di rumah pamannya di daerah Gadang. R mengaku dia tidak pernah keluar rumah. R hanya di kamar dan bermain laptopnya. R keluar hanya untuk

makan dan ke kampus. Hal tersebut dibenarkan oleh teman satu rumahnya, yaitu Faizin yang merupakan karawan paman subjek. Faizin menuturkan :

“anak itu gak pernah keluar kamar. Kerjanya Cuma tidur aja di kama. Kalau gak gitu mainan laptop. Paleng jarang metu. Yo gak mau akrab sama tetangga. Bangunnya mesti siang-siang anak itu.”

Hal tersebut juga terjadi di rumah subjek di Blitar. Subjek mengaku tidak pernah keluar rumah dan mengakrabkan diri dengan tetangganya. Setiap kali di rumah, R hanya tidur saja dan selalu bangun siang hari. Seperti penuturan ibu R :

“ R itu tertutup ma orang lain. Malah kaya menarik diri gitu. Temennya dikit, disini biasae kluare cuma sama J dan N. Kalo di rumah gak pernah kenal tetangga. Paling gak suka kalau disuruh gabung ngobrol sama tetangga. Di rumah kerjanya cuma ngegame. Kalo gak gitu nonton TV sampek pagi baru tidur. Bangune pasti siang-siang. Ayahnya ini mesti marah-marah kalau dia kaya gitu. Makanya gak pernah akur kalo di rumah. Dimarahi terus sama ayahnya. Lha ayahnya gak sabaran liat kelakuan anaknya kaya gitu. Cuma pengangguran aja. Padahal ayahnya gampang marah, kalau lagi marah menakutkan. Kalau udah marah gara-gara apa aja gitu, mesti habis itu pusing. Gitu ya godain terus. Walaupun ayahe itu orange keliatan cuek gak peduli, tapi aslinya sayang sama anak-anaknya. Cuma gak pernah ngomong langsung ato nunjukin secara kentara sama mereka. Ngomongnya hanya sama aku. Ayahe itu keras mbak kalo sama anak-anaknya. Tapi ya semua orang tua kan slalu pengen yang terbaik buat anaknya.”

Bahkan ketika hari raya pun R mengaku pernah tidak keluar rumah sama sekali. Tidak berkunjung ke rumah tetangga maupun saudara. Hal itu R lakukan dengan alasan, R tidak mau ketemu dengan orang-orang. R mengaku malas ditanya macam-macam. Hal tersebut dituturkan oleh R :

“aku dah perjanjian kok sama ibu. Kalau aku belum lulus kuliah aku gak mau pergi ke rumah sodara sekalipun pas hari raya. Ibu setuju kok. Aku yam alas ke rumah tetangga. Ke rumah sodara aja enggak, ngapain ke rumah tetangga? Aku paleng males kalau ketemu orang. Mesti ditanya macem-macem. Trus kalau pertanyaane dah dijawab gitu masih aja ngejar. Akhire Tanya macem-macem, kemana-kemana gitu. Males pol aku kaya gitu. Aku lho hari raya di rumah ae. Rumahe tak kunci dari dalem. Ada orang mau bertamu aku ya diem aja. Pura-pura tidur. Gak tak bukain.hehehe”

R sangat tertutup menurut keterangan dari pamannya seperti yang telah dituturkan berikut:

“R itu anake tertutup. Sepertinya menarik diri dari lingkungan. Gak pernah mau crita kesusahane apa. Kalau dia mau crita, ya pasti tak bantu. Apa-apa kalau tidak ditanya gak ngomong. Aku ya gak tau kalau dia itu molor kuliahnya karena apa. Semua keluargane sampek nyerah ngomongi dia. Sampek sama ayah Fanda sama Encikpun gak mempan. Pernah sampek dirukyahkan. Tapi gak mempan juga.

Dia baru mau crita ketika dikeroyok bareng-bareng sama keluarga. Pas itu ada aku, orang tuane, ayah Fanda, Encik sama budenya. Ditanya bareng-bareng, kita janji gak bakal marah, baru dia baru mau crita. Katanya ada masalah sama kakak

tingkatnya, dia takut mau ngampus. Sama asdosnya juga slalu dipersulit. Nilai tugasnya jelek-jelek, padahal temennya yang nyontek ke dia nilainya bagus.

Trus jadi males kuliah dia. Pengennya kerja. Lha masak dia udah dikuliahkan, malah mau kerja. Katae mau produksi keripik tela gitu. Ya ayahnya gak mau. Apalagi produksinya di rumahnya. Malu mestine si A itu, anaknya malah jadi kayak gitu. Disini padahal udah tak tawari kerja, tak ajari dikit-dikit. Tapi aku sendiri ya jadi gak enak ma orang tuanya, takut dikira ikutan menghambat dia lulus kuliah. Dulu itu keluarga besar percaya dia itu punya kemampuan. Banyak yang nawarin kerjaan. Dia itu aslinya pinter. Dulu dia slalu tanggung jawab kalau dipasrahi kerjaan. Gak pernah bilang enggak kalau disuruh. Kuliah ini lho dia brubah. Sampek semuanya jadi mentog sama dia.”

R mengaku sempat mengutarakan niatnya memulai usaha di rumah untuk menambah pengalaman sekaligus menambah penghasilan. R mencoba berdagang keripik ubi ungu. R mengutarakan niatnya pada ayahnya namun tidak disetujui. Bahkan hasil belanjanya malah dibagi-bagikan oleh ayah R dengan gratis kepada tetangga dan saudara. R menuturkan :

“ aku dulu sudah ijin sama ayah mau usaha kecil-kecilan. Merintis gitu maksudku, sekalian buat pengalaman ma nambah penghasilan. Aku bilang ma ayah mau jualan keripik ubi ungu itu. Aku pengen memproduksi sendiri di rumah. Eh sama ayah hasilku belanja malah dibagi-bagikan ke tetangga sama ke sodara-sodara secara gratis lagi. Tekor aku jadinya. Ayah gak mau aku usaha kaya gitu. Ayah malu paleng anaknya jualan gitu. Padahalkan itu halal juga.”

Pelarian yang dilakukan R untuk menghibur dirinya hanyalah bermain *game on line* dan menonton film. Film yang ditonton oleh R juga termasuk film-film *blue*. Dan kalau sudah melihat film *blue*, R selalu mengakhirinya dengan masturbasi sambil membayangkan wanita-wanita cantik yang ditemuinya di jalan. Hal tersebut dituturkan R :

“ kalau pas gak ngapa-ngapain di rumah gitu aku mesti ngegame. Lak ak gitu aku nonton film. Film apa aja sih. Kalau pas di rumah blitar paleng film korea punya L. ato film-film di TV yang pas udah malem, dini hari sampek pagi gitu. Tapi kalau di gadang sini aku bebas mau nonton apa aja, termasuk BF. Aku biasae dapet dari CPU bedaka punya Faizin.hehehe. trus habis itu aku mesti coli. Lha jadi pengen og. Sambil bayangin sama cewek-cewek cantik yang tak temuin di jalan.hehehehe. buat hiburan...biar gak mikirin kuliah terus...stress aku dimarahi sama orang ae. Mending gini ae.”

Subjek pernah bekerja *part time* di warung yang baru buka dan menyediakan jasa *delivery*. Ketika bekerja, R mengaku sangat senang dan bisa semangat menjalani hidup. R mengaku serius menjalankan pekerjaannya dan bisa lupa dengan kuliahnya. R menuturkan :

“ aku pernah kerja di Taro, warungnya mas V. Baru buka gitu. Trus ada delivery-nya. Awale aku tugas delivery. Tapi karena melihat keseriusanku dan etos kerjaku, jabatanku naik terus akhirnya. Sampek aku dipercaya ngurus marketing, periklanan, sekalian koordinatornya anak-anak. Saking seriusnya kerja, senengkan, aku bisa lupa sama kuliah. Anak-anak palen seneng kalau disuruh jaga warung sama aku. Katanya enak, aku slalu bantu trus tanggung jawab. Gak tinggali aja. Apalagi kalau pas jaga warung yang di belakang UIN. Kan disana

sepi. Tapi kalau ada aku, mereka jadi gak bosan. Gajinya sih gak seberapa, tapi aku seneng banget. Tapi akhire aku disuruh keluar sama Encik sama ayah Fanda. Katae gajiku sak sepadan sama kerjaku. Aku juga kadi tledor kuliah. Ya udah wes. Aku keluar. Eh habis aku keluar, sistemnya banyak yang berubah dan anak-anak pada gak betah. Jadi banyak yang keluar satu persatu. Sekarang Taro malah dah tutup gara-gara gak dapet tempat kontrakan yang strategis. Gak dapet karyawan juga.”

Hal ini juga didukung oleh penuturan teman kerjanya bernama PG :

“jaga warung kalao sama mas R tu enak mbak. Gak boring. Apa-apa mesti dibantuin. Kaya aku yang nyiapin makanan, tar dia yang bikin minum. Kalo gak gitu dia yang kerjain semuanya. Enak diajak kompromi.juga. jaga warung sama dia, kalo pas di UIN, mesti dibawain film. Jadi kalau pas sepi bisa sambil nonton. Kalau ada delivery mesti dia yang antar. Aku disuruh jaga aja. Kalau sama yang laen, mesti aku yang nyiapin muanya. Delivery aku juga yang brangkat. Mas R tu lucu, enak diajak bercanda. Dewasa gitu mbak. Aku biasa curhat ma dia. Kalo pas di warung pusat, anak-anak paleng seneng juga ma mas R. Kesane dia bijaksana gitu. Makanya jabatannya juga cepet naek.”

Disini peneliti melihat, bahwa subjek sebenarnya mempunyai kemampuan dan semangat untuk bekerja. Terbukti dari kepercayaan yang diberikan oleh atasannya berupa kenaikan pangkat dan tanggung jaawab yang diberikan. Bahkan pamannya menuturkan bahwa R memiliki kemampuan dan keluarga percaya pada kemampuannya itu.

Namun banyaknya kekecewaan yang dialami oleh subjek dari kecil hingga dewasa yang terakumulasi dan meletus pada saat subjek dijenjang perkuliahan, menjadikan subjek berubah sikap. Subjek mencoba memberontak dengan aksi molor kuliah. Sikap subjek yang tertutup dan menarik diri mengakibatkan tidak ada orang sekitar tahu permasalahan yang dialami oleh subjek. Sehingga subjek tidak mendapatkan dukungan sosial.

Pelarian subjek pada *game on line* yang membuatnya kecanduan dan kegemarannya menonton film termasuk juga film *blue*, mengakibatkan subjek semakin terlena dan malas kuliah. Disamping itu, subjek memiliki gen dari ayahnya berupa sifat yang mudah marah dan stress jika mendapatkan tekanan. Stressor lain adalah sikap ayah subjek yang ambigu dalam menyatakan rasa sayang dari seorang ayah kepada anaknya.

6. Hasil Perlakuan pada Subjek

1. Pra Perlakuan

Berdasarkan hasil empat kali observasi di tempat dan kondisi yang berbeda, perilaku subjek menunjukkan adanya ungkapan subjek berupa sindiran dari orang lain yang melihat subjek. Subjek mengungkapkan orang-orang yang berlalu lalang dan melihat dia, menjadikannya bahan gunjingan, menyindir dan menertawakannya. Sikap tubuh subjek ketika mengikuti dua mata kuliah berbeda pada masing-masing pertemuan pertama, subjek membungkukkan badan, menundukkan kepala, menutupi kepala dengan lengannya, wajah cemberut dan selalu menyatakan ketidak sukaannya pada perilaku anak-anak di kelasnya.

2. Pasca perlakuan 1

Emosi subjek meledak-ledak. Sikap tubuh subjek masih meringkuk dan kepalanya menunduk, namun tangannya tidak menutupi kepala. Subjek selalu melirik anak-anak kelasnya yang sedang tertawa dan mengatakan masih di hina oleh teman-temannya. Subjek

lebih banyak diam dan menopang kepalanya dengan tangannya. Subjek hanya menulis materi sekedarnya, tidak lebih dari setengah halaman kertas.

3. Pasca Perlakuan 2

Subjek marah dan mengeluarkan kata-kata kotor di depan peneliti yang ditujukan kepada teman serumahnya untuk meluapkan kemarahannya. Selama perkuliahan berlangsung, subjek membungkukkan sedikit badannya dan menopang dagu. Subjek mencatat keterangan dari dosen lebih banyak dibanding dengan catatan pada pertemuan sebelumnya, yaitu satu setengah halaman.

4. Pasca Perlakuan 3

Subjek tidak masuk Mall Olympic Garden sebelumnya. Subjek tersenyum ketika datang menjemput peneliti. Sesampainya di MOG, subjek mengatakan dandanannya tidak pantas. Ketika berpapasan dengan gerombolan anak yang bercanda, subjek meremas lengan peneliti dan mendekatkan tubuhnya pada peneliti. Subjek selalu melihat sekitar dengan dahi mengerut. Subjek tidak pernah berdiri melebihi satu meter dari peneliti.

Setelah subjek peneliti ajak untuk mendekati gerombolan anak yang subjek tunjuk telah menertawakannya, kemudian mendengarkan pembicaraan mereka, subjek mulai berubah. Subjek mau mencoba sepatu walaupun tidak ingin membelinya. Subjek juga bersedia tanpa menolak ajakan peneliti untuk masuk ke toko-toko sekalipun toko tersebut menjual keperluan khusus wanita. Subjek pulang dengan selalu tersenyum

5. Pasca Perlakuan 4

Subjek senang karena ada teman lain yang dikenalnya di dalam kelas. Sikap duduk subjek tidak membungkuk, kepala tidak menunduk dan tidak menopang kepala. Subjek hanya satu kali mengatakan sedang digunjingkan dan menyalahkan diri. Namun kemudian

subjek diam. Subjek berani bertanya pada dosen meski sebelumnya subjek bertanya dahulu pada peneliti.

6. Pasca Perlakuan 5

Subjek lebih banyak diam dan tidak mempermasalahakan teman-temannya. Subjek berani bertanya dengan meminta ijin pada peneliti dahulu. Subjek berterimakasih karena mau menemaninya sehingga subjek menjadi tidak takut lagi.

7. Pasca Perlakuan 6

Subjek mengajukan diri untuk mengajak peneliti ke Malang Town Square dan menyatakan bahwa subjek ingin berubah, ingin bisa mengatasi perasaan tidak nyamannya. Peneliti kemudian menjaga jarak dan mencoba membiarkan subjek jalan sendiri tidak berpegangan tangan pada peneliti. Subjek marah pada awalnya, namun ketika peneliti mengadakan perjanjian untuk mentolerir subjek boleh berjalan dekat dengan peneliti, subjek tenang kembali.

8. Pasca Perlakuan 7

Pada sesi perlakuan ketujuh subjek mendapatkan kuis dari dosennya. Perilaku subjek tidak menunjukkan kekhawatiran ataupun takut meski subjek mencontek di tengah pengerjaan. Hal tersebut karena teman subjek yakni Praba juga melakukannya. selama dari berangkat hingga pulang mengantar peneliti ke kos peneliti, subjek lebih banyak tersenyum dan tidak membicarakan orang lain yang melihat dia dan tertawa.

9. Pasca Perlakuan 8

Subjek menjemput peneliti dengan mimik yang ceria dan menyatakan semangatnya untuk mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Selama perjalanan berangkat ke kampus subjek mengajak peneliti bercanda. Bahkan subjek memberikan komentar yang tenang-

tenang saja pada adik tingkatnya yang memiliki penampilan kurang rapi. Subjek konsentrasi penuh pada perkuliahan dan tidak mempedulikan yang lain. Subjek memiliki catatan lengkap sesuai dengan yang dijelaskan dosen di depan kelas. Subjekpun berani bertanya tanpa meminta ijin pada peneliti. Ketika teman-temannya gaduh karena jam sudah lewat dari jadwal, subjek tidak memperhatikan teman-temannya dan tetap tenang mendengarkan jawaban dan penjelasan dari dosennya. Subjek lebih tenang dan lebih banyak tersenyum.

B. PEMBAHASAN

Peneliti menemukan fenomena yang kemudian peneliti angkat menjadi penelitian ini berawal dari fenomena yang tak terduga. Keluarga teman peneliti meminta bantuan pada peneliti untuk melakukan terapi pada ponakannya, yaitu subjek. Berdasarkan permintaan tersebut, peneliti mulai mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi. Peneliti menjalin hubungan yang lebih akrab dengan subjek untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

Ketika data peneliti rasa sudah cukup dan gejala khas muncul, peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen peneliti untuk meminta pendapat ahli. Kemudian peneliti mulai melakukan proses diagnosa dengan menggunakan alat bantu tes WWQ dan tes grafis. Tes WWQ untuk melihat apakah subjek memiliki tendensi patologis ataukah tidak. Sedangkan tes grafis peneliti pilih untuk melengkapi diagnosa. Berdasarkan hasil tes dari empat alat tes tersebut, diperoleh hasil bahwa subjek memiliki kecenderungan pada pola skizofren, instabilitas emosi yang tinggi dan masuk patologis, serta tendensi anti sosial yang tinggi pula.

Diagnosa tidak terlepas dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti dapatkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa subjek selalu mengatakan dirinya

sedang di bicarakan, digunjingkan dan ditertawakan oleh orang yang telah melihatnya. Gejala yang khas ini sesuai dengan definisi dari gangguan delusi referensi. Delusi of referensi, *psi* orang berfikir bahwa orang lain sedang memfitnah, menjelekkkan, memata-matai dirinya padahal tidak demikian.²

Gejala subjek juga telah memenuhi kriteria diagnostik untuk gangguan delusional:³

1. Waham yang tidak aneh (yaitu, melibatkan situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata, yaitu dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya. Subjek mengalaminya lebih dari 1 bulan yang merupakan batas minimal.
2. Kriteria a) untuk skizofrenia tidak pernah terpenuhi. Halusinasi yang dialami subjek berupa suara mesin kasir dan hinaan dari orang-orang..
3. Terlepas dari pengaruh waham (-waham) atau percabangannya, fungsi adalah tidak terganggu dengan jelas dan perilaku tidak jelas aneh atau kacau. Subjek masih bisa menjalani aktifitasnya dan tidak terganggu.
4. Jika episode mood telah terjadi secara bersama-sama dengan waham, lama totalnya adalah relatif singkat dibandingkan lama periode waham. Mood yang dialami oleh subjek adalah mood pencuriga, subjek mencurigai orang-orang yang melihatnya. Disamping itu, dengan tingkat instabilitas emosi yang tinggi, subjek mudah marah dan mengeluarkan kata-kata kotor jika sedang marah.

Gangguan yang dialami oleh subjek bukan karena efek fisiologis langsung dari suatu zat (misalnya obat yang disalahgunakan, suatu medikasi) atau suatu kondisi medis umum. Karena

² Save M. Dagon. *Kamus Besar Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN) Edisi kedua. Jakarta: Golo Riwu, 1997:165

³ DSM-IV, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, ed 4*. American Psychiatric Association, Washington. 1994, dalam Kaplan dan Sadock. *Synopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksara, 2010: 775.

subjek tidak menggunakan zat obat-obatan dan tidak sedang sakit ataupun tidak pernah sakit yang memerlukan pengobatan rumah sakit.

Perlakuan yang peneliti pilih untuk diberikan pada subjek berdasarkan pada keterangan yang tercantum dalam sebuah website *American Psychological Association*, yakni dukungan membuat perbedaan yang besar dalam prospek untuk penyembuhan pasien gangguan jiwa, terutama dukungan dari keluarga dan teman dekat. Pengobatan tidak dapat berhasil jika tidak memiliki tempat yang stabil dan mendukung untuk hidup.⁴

Oleh karena itu, peneliti memilih *social support* sebagai perlakuan yang akan diberikan pada subjek. Cobb berpendapat bahwa *social support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu.⁵ Baron & Byrne (1997) menyatakan bahwa *social support* juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.⁶

Sarason sebagaimana dikutip dalam Kuntjoro, mengatakan bahwa *social support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.⁷ Sarason berpendapat bahwa *social support* selalu mencakup dua hal, yaitu:

⁴ American Psychological Association. *Schizophrenia Treatment & Recovery Getting The Help And Support You Need*, New Hope for People with Schizophrenia. (tanpa tahun). Diakses dari www.helpguide.org pada tanggal 15 November 2011.

⁵ Ibid. Hal 22.

⁶ Baron & Byrne (1997), dalam Irawan, Dwi. 2009. *Pengaruh Social support terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar yang Ditinggal Tugas ke Papua*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁷ Zainuddin Kuntjoro. 2004. *Social Support pada Lansia*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.aps> pada tanggal 22 Desember 2011

1. Jumlah sumber dukungan yang tersedia; merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
2. Tingkatan kepuasan akan *social support* yang diterima; berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Berdasarkan keterangan dari Sarason diatas, peneliti memberikan waktu yang luang untuk mendampingi subjek, berkomunikasi dengan subjek setiap hari baik dengan bertatap muka maupun melalui ponsel. Peneliti sebisa mungkin mendengarkan keluh kesah dari subjek dan memberikan perhatian sesuai dengan bentuk dukungan dari House & Khan. *Measures and concept of Sosial Support* seperti dalam table di bawah:

Tabel. 4.17. Measures and concept of Sosial Support

Aspek	Bentuk Dukungan
Informatif	Pemberian nasehat dan pengaruh
	Mendapatkan informasi yang dibutuhkan
	Menyampaikan informasi kepada orang lain
Emosional	Empati dan cinta
	Perhatian dan kasih sayang
	Kepercayaan
	Mendengarkan
Instrumental	Bantuan materi
	Bantuan pekerjaan
	Peluang waktu

Penilaian dan penghargaan	Pekerjaan
	Peranan sosial
	Prestasi
	Umpan balik
	Perbandingan sosial
	Afirmasi

Pada setiap perlakuan *social support* yang peneliti berikan, subjek mengalami perubahan sikap ke arah positif, yaitu pengurangan symptom delusi referensinya. Pemberian perlakuan dalam penelitian ini tidak memiliki jadwal yang pasti dikarenakan, penentuan baseline disesuaikan dengan kondisi subjek saat perlakuan diberikan. Hal ini peneliti dasarkan pada tujuan dari pemberian *social support* sendiri bahwa dalam pemberiannya harus memiliki efek yang positif pada subjek, hingga subjek merasa nyaman.

Social support bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan *social support* yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.⁸

Dalam pemberian perlakuan ini, ada hal-hal yang menghambat dan ada yang mendukung keberhasilan. Penghambat dalam proses pemberian perlakuan adalah factor eksternal yang tidak bisa peneliti control misalnya teman serumah subjek yang membuat subjek marah dan orang-orang yang berlalu lalang memandang subjek sekilas. Pendukung dalam pemberian perlakuan ini

⁸ Zainuddin Kuntjoro. 2004. *Social Support pada Lansia*. Di akses pada tanggal <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.aps> pada tanggal 22 Desember 2011

adalah adanya teman sekelas subjek yang dikenalnya. Juga perasaan subjek pada peneliti yang lebih dari sekedar teman, sehingga peneliti lebih mudah dalam menggali data dan menasehati subjek.

Disamping itu, pihak keluarga subjek yang memiliki harapan akan kesembuhan subjek dan ketersediaan subjek untuk kuliah kembali. Karena hal tersebut menjadikan suasana rumah subjek lebih nyaman dan keluarga tidak memarahi atau mengungkit-ungkit kesalahan subjek. Sehingga subjek nyaman dan dapat mengatasi masalahnya dengan baik sedikit demi sedikit. Seperti pernyataan Cassel dan Cobb, dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress.⁹

⁹ Ibid